

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan hidup manusia terus berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat, tidak hanya mencakup kebutuhan dasar tetapi juga mencakup kebutuhan penting lainnya seperti sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan perolehan barang dan jasa untuk memenuhi berbagai keinginan. Menurut definisi yang diberikan oleh Waluyo dan Yuliati (2019), konsumsi mengacu pada proses menggunakan atau menghabiskan suatu barang (seperti produk dan layanan) untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Kebutuhan dasar, juga dikenal sebagai kebutuhan esensial, sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut mencakup keinginan pribadi individu dan kebutuhan akan layanan sosial tertentu. Manusia dalam kehidupan sehari-hari terus berupaya untuk memenuhi tuntutannya yang berkelanjutan, karena manusia pada dasarnya terkait dengan kebutuhannya dan tidak pernah terpuaskan.

Setiap individu akan secara progresif mengalokasikan proporsi konsumsi mereka yang lebih besar relatif terhadap besarnya pertumbuhan pendapatan mereka, hingga mencapai ambang batas tertentu. Di luar titik ini, peningkatan pendapatan lebih lanjut tidak lagi menghasilkan peningkatan konsumsi makanan yang sesuai, karena kebutuhan makanan manusia pada dasarnya mencapai titik jenuh. Ada korelasi antara pendapatan seseorang dan proporsi pendapatan mereka

yang dialokasikan untuk makanan, di mana individu berpenghasilan lebih tinggi lebih suka menghabiskan persentase pendapatan mereka yang lebih kecil untuk makanan. Hal ini lebih lanjut ditegaskan oleh (Hanun, 2018) bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka untuk pembelian komoditas non-pangan, sementara jumlah yang tersisa ditabung. Situasi ini sangat kontras dengan keluarga berpenghasilan rendah, ketika uang hanya dialokasikan untuk konsumsi makanan pokok. Dana yang tersisa benar-benar terbatas pada barang atau layanan yang diperlukan, tidak menyisakan ruang untuk tabungan.

Pada umumnya, kegiatan konsumsi lebih identik dengan kegiatan rumah tangga yang disebut dengan konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga ialah salah satu bentuk kegiatan makro ekonomi dengan aktivitas pembelian yang dilakukan oleh rumah tangga atas beberapa barang akhir serta jasa dengan tujuan guna memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melaksanakan pembelian tersebut. Sesuai dengan (Zakik, 2017) yang mengatakan konsumsi rumah tangga merupakan salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Berasal dari komoditi yang dikonsumsi itulah keluarga akan mempunyai kepuasan tersendiri. barang meliputi pembelian rumah tangga untuk barang awet, semacam perlengkapan rumah tangga, serta barang tidak awet, seperti makanan serta pakaian.

Adat Budaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Di Indonesia adat budaya dijunjung setinggi mungkin untuk menghormati para pendahulunya. Hal tersebut menyebabkan adat budaya sangat berpengaruh terhadap seorang ataupun rumah tangga. Seperti contohnya, salah satu

adat budaya yang biasa dilakukan seperti untuk upacara keagamaan yang menggunakan bahan-bahan makanan tentu akan sangat berpengaruh terhadap konsumsi. Adat budaya bisa memengaruhi jenis makanan yang dikonsumsi oleh seseorang atau keluarga. Misalnya, beberapa budaya mungkin memiliki makanan khas atau larangan makanan tertentu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan atau tradisional. Begitu juga dengan upacara adat bisa mempengaruhi pola konsumsi dengan meningkatkan pengeluaran untuk mempersiapkan acara tersebut, seperti membeli pakaian baru, dekorasi, atau makanan khusus.

Banjar Dinas Benasari sebagai salah satu banjar yang ada di Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Menurut data dari Kelian Banjar Dinas, Banjar Dinas Benasari memiliki penduduk dengan jumlah 319 kepala keluarga yang 60 orang diantaranya berprofesi sebagai nelayan. Dilihat secara geografis, Banjar Dinas Benasari memiliki batas wilayah di sebelah timur Banjar Dinas Belubuh, di sebelah utara Banjar Dinas Ijogading, di sebelah barat Banjar Dinas Celagi, dan di sebelah selatan Laut. Adanya perbatasan dengan laut di sebelah selatan secara otomatis sangat menguntungkan bagi penduduk setempat dengan memanfaatkan laut sebagai tempat mata pencaharian. Hal sederhana saja yang dapat dimanfaatkan dari laut seperti menangkap ikan.

Populasi penduduk asli yang besar yang terlibat dalam penangkapan ikan membutuhkan bentangan garis pantai yang luas untuk mengakomodasi kapal penangkap ikan milik lokal, yang sering disebut Jukung. Ada 60 nelayan, yang masing-masing memiliki 1 jukung. Oleh karena itu, total 60 jukung perlu ditampung. Wilayah pesisir di Banjar Dinas Benasari membentang sekitar 800 meter persegi dan ditandai dengan tebing yang tinggi di sisi timur dan barat. Bagian

pantai seluas 800 m² tidak cukup untuk menampung semua jukung milik nelayan lokal. Sebagaimana pernyataan Kepala Banjar Dinas Benasari, 30 nelayan asli diharuskan untuk merelokasi kapal penangkap ikan tradisional mereka, yang dikenal sebagai jukung, ke divisi administratif lain di Desa Seraya Tengah, yaitu Banjar Dinas Belubuh dan Banjar Dinas Yeh Kali. Selain mengevakuasi perahu nelayan tradisional di dua dusun tersebut, nelayan setempat juga mengevakuasi perahu mereka di Banjar Dinas Jasri Kelod yang merupakan bagian dari Kecamatan Subagan. Hal ini membutuhkan biaya tambahan untuk perjalanan ke tempat para nelayan merelokasi perahu mereka.

Menurut data publikasi Kabupaten Karangasem dalam Angka 2023 yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karangasem, rata-rata pengeluaran konsumsi sebulan masyarakat di Kabupaten Karangasem sebanyak Rp 828.750 juga termasuk para nelayan yang berada di Banjar Dinas Benasari yang masuk wilayah Kabupaten Karangasem. Rata-rata pendidikan para nelayan yang hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD) dan memiliki pendapatan tidak menentu dengan rata-rata pendapatan mereka selama 1 bulan berada jauh dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Karangasem sebesar Rp 2.730.264 namun rata-rata tingkat konsumsi mereka perbulan tergolong tetap dengan mengeluarkan dana Rp 828.750. Selain itu, harga ikan hasil tangkapannya sering terjadi naik turun. Ketika mendapatkan banyak ikan maka harga ikan tersebut menjadi menurun begitu juga ketika mendapatkan sedikit ikan maka harga ikan akan meningkat sehingga sangat mempengaruhi pendapatan mereka. Harga BBM yang seringkali meningkat juga menyebabkan permasalahan bagi nelayan. Harga BBM jenis pertalite perliter di Provinsi Bali pada tahun 2020

berharga Rp 7.650, sedangkan di tahun 2023 harga bbm jenis pertalite perliter di Provinsi Bali berharga Rp 10.000. Harga bbm yang meningkat ini sangat dirasakan oleh nelayan dimana pada tahun 2020 Rp 20.000 mendapatkan 2,5 liter pertalite, sedangkan pada tahun 2023 hanya mendapatkan 2 liter pertalite. BBM tersebut diperlukan oleh para nelayan sebagai bahan bakar *jukung* mereka ketika pergi melaut.

Adat budaya di Banjar Dinas Benasari yang juga sebagai Banjar Adat Benasari dan Desa Seraya pada khususnya sangat memiliki ciri khas seperti upacara adat, tarian adat, dan bahasa. Contohnya di setiap rumah-rumah masyarakat akan melakukan upacara keagamaan yang disebut dengan *piodalan* setahun sekali dengan ukuran waktu menurut dewasa Bali dan 6 bulan setelah *piodalan* ada upacara yang disebut *melayagin*. Menurut penuturan I Nengah Dugdug (49 Tahun) selaku Kelian Banjar Adat Benasari, *Piodalan* tersebut memerlukan biaya yang cukup banyak dikarenakan adanya sistem kekeluargaan yang akan mengundang sanak keluarga juga para tetangga. Pada saat melaksanakan *piodalan* tersebut yang paling banyak digunakan adalah bahan-bahan makanan. Berbeda dengan *piodalan*, *melayagin* lebih sedikit memerlukan biaya dikarenakan hanya menggunakan *banten belayag* saja. Berbeda dengan *piodalan* yang dilaksanakan setiap 1 tahun, ada juga beberapa upacara untuk bayi yang baru lahir dengan waktu yang sudah ditentukan seperti *nyolasin* (sebelas hari setelah bayi lahir), *nelubulanin* (3 bulanan), 1 *oton* (6 bulanan), 2 *oton* (12 bulanan), serta 3 *oton* (18 bulanan). Ada juga upacara *ton gunting* untuk anak yang sudah menginjak remaja, kemudian dilanjutkan dengan upacara *Metatah/Mepandes* (Potong gigi) untuk anak yang sudah menginjak dewasa, serta upacara *Nganten/Pawiwahan* (Pernikahan) untuk

yang sudah siap. Tidak hanya *piodalan* dan upacara bayi yang baru lahir sampai dengan dewasa, ada juga upacara-upacara keagamaan lainnya, seperti *Usaba-usaba* yang ada di Desa Seraya seperti *Usaba Kaja*, *Usaba Dalem*, *Usaba Kangin*, *Usaba Bubuh*, dan *Usaba Bale Sanghyang*, ada juga hari raya *Galungan*, *Kuningan*, *Ngaben*, *Ngangkid* (upacara 42 hari setelah meninggal), dan yang lainnya juga banyak memerlukan konsumsi makanan.

Pelaksanaan upacara-upacara tersebut tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dana yang dikeluarkan untuk *piodalan* secara umum sebesar Rp 10.000.000 yang digunakan untuk membuat/membeli banten *piodalan*, membeli beras, buah-buahan, babi, ayam, kelapa, dan lain-lain dengan kegunaan sebagai alat banten maupun untuk konsumsi. *Melayagin* sendiri hanya memerlukan biaya sebesar Rp 100.000 yang digunakan untuk membuat *belayag* dan rangkaian *banten*. Upacara bayi yang baru lahir seperti *nyolasin*, *2 oton*, dan *3 oton* hanya memerlukan dana sebesar Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000, sedangkan *nelubulanin* dan *1 oton* memerlukan dana Rp 5.000.000-Rp 10.000.000. Upacara *ton gunting* dan *metatah* rata-rata dilakukan di Karang Jineng (Pura keluarga). Upacara *Nganten* memerlukan dana Rp 50.000.000 yang diantaranya digunakan untuk membuat banten, buah-buahan baik sebagai alat banten maupun untuk konsumsi, sewa tenda, dan lain-lain. *Usaba* dan *Kuningan* rata-rata memerlukan dana Rp 600.000 yang digunakan untuk membuat banten dan konsumsi. *Galungan* memiliki pengeluaran dana sebesar Rp 1.000.000 karena ada tambahan biaya untuk *mepatung* (membeli daging). Upacara *Ngaben* secara umum memerlukan dana sebesar Rp 40.000.000 yang diantaranya digunakan untuk membeli banten, bahan-bahan konsumsi makanan, membeli *pengosongan* (tempat untuk membawa mayat ke setra), dan juga

sewa angklung, sedangkan untuk *ngangkid* memerlukan dana Rp 5.000.000 untuk membeli banten dan konsumsi. Serangkaian dengan upacara-upacara tersebut, dilaksanakan juga tarian adat. Tarian adat di Banjar Dinas Benasari dan khususnya Desa Seraya juga memiliki ciri khas yang disebut dengan *Dewaayu*. Tarian *Dewaayu* dilakukan saat menjelang malam. Desa Seraya juga memiliki bahasa tersendiri yang disebut dengan Bahasa Seraya yang dalam intonasinya cenderung panjang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ada keinginan penulis untuk meneliti bagaimana pengaruh pendapatan dan adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari yang 60 kepala keluarganya berprofesi sebagai nelayan. Sehingga penulis mengambil judul **“Pengaruh Pendapatan Dan Adat Budaya Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Para nelayan di Banjar Dinas Benasari memiliki pendapatan yang tidak tentu namun mereka memiliki tingkat konsumsi yang tergolong tetap.
2. Adat Budaya di Banjar Dinas Benasari dan Desa Seraya pada khususnya memiliki banyak upacara adat, seperti Piodalan, *Metatah*, *Usaba-usaba*, *Galungan*, *Kuningan*, dan beberapa upacara keagamaan lainnya yang lebih banyak menggunakan konsumsi makanan.

3. Harga BBM yang seringkali meningkat menyebabkan pendapatan para nelayan menjadi semakin berkurang karena jukung yang mereka gunakan untuk melaut memerlukan BBM sebagai bahan bakar.
4. Terjadi fenomena ketika para nelayan mendapatkan banyak ikan maka harga ikan menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini supaya lebih fokus dalam permasalahan pengaruh pendapatan dan adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem, begitu juga dengan data yang hanya mencakup dengan penelitian ini saja.

1. Subjek yang diteliti yaitu nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.
2. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pendapatan dan adat budaya, serta konsumsi rumah tangga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem?

2. Apakah terdapat pengaruh adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem?
3. Apakah pendapatan dan adat budaya berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.
2. Untuk mengetahui pengaruh adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.
3. Untuk mengetahui apakah pendapatan dan adat budaya berpengaruh secara simultan atau tidak terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan didapat dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai perkembangan ilmu ekonomi terutama mengenai pengaruh pendapatan dan adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.

2. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan bisa digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah tentang pengaruh pendapatan dan adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.

b) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan referensi bagi yang tertarik dan membutuhkan pada masa yang akan datang untuk meneliti terkait pengaruh pendapatan dan adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber Pustaka khususnya mengenai pengaruh pendapatan dan adat budaya terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Banjar Dinas Benasari Desa Seraya Kecamatan Karangasem.